

Peran Guru dalam Pembelajaran: Strategi Menanamkan Pendidikan Karakter di Era Pandemi Covid-19

Rahmat Catur Abdian, Suryo Ediyono

Universitas Sebelas Maret Surakarta
yayancatur27@gmail.com

Article History

received 1/12/2021

revised 8/12/2021

accepted 15/12/2021

Abstrack

Character education is an effort to instill character values which include knowledge, awareness or will, and action. Character education aims to shape the mindset, attitudes, and behavior of students to become individuals with noble character, both in relation to God Almighty, oneself, the community, as well as the nation and state. The current situation of the covid-19 pandemic is a problem for the world of education, especially formal education in an effort to instill character education. Learning is currently mostly carried out online, so it becomes a challenge for teachers in the process of instilling character education. This study aims to describe the role of teachers in instilling character education in the era of the covid-19 pandemic. In this study, the author uses the library study method by collecting several articles and other written sources that are in accordance with the theme of the discussion. The results of the study show that the synergy between teachers, parents, and the community is very much needed to realize the behavior of students with character in the midst of the covid-19 pandemic.

Keywords: Strategy, Character Education, Covid-19 Pandemic

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang mencakup pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, baik hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan masyarakat, maupun bangsa dan negara. Situasi pandemi covid-19 saat ini menjadi masalah bagi dunia pendidikan, khususnya pendidikan formal dalam upaya menanamkan pendidikan karakter. Pembelajaran saat ini kebanyakan dilaksanakan secara daring, sehingga menjadi tantangan bagi guru dalam proses menanamkan pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran guru dalam menanamkan pendidikan karakter di era pandemi covid-19. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi pustaka dengan cara mengumpulkan beberapa artikel dan sumber-sumber tertulis lainnya yang sesuai dengan tema pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bawasanya sinergitas antara guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat sangat dibutuhkan untuk mewujudkan perilaku peserta didik yang berkarakter di tengah pandemi covid-19.

Kata Kunci: Strategi, Pendidikan Karakter, Pandemi Covid-19

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pendidikan tidak terlepas dari bagaimana proses perencanaan, implementasi serta kebijakan penunjang yang dilakukan secara berkesinambungan. Karena pendidikan adalah modal dasar pembangunan, maka setiap negara sudah barang tentu menempatkannya pada tujuan utama. Hal ini juga sesuai dengan tujuan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang akhirnya tertuang dalam pembukaan UUD 1945 alenia IV, diantaranya adalah “Mencerdaskan Kehidupan Bangsa”. Karena para Founding Fathers sadar bahwa pendidikan adalah sarana utama dalam mengubah peradaban bangsa ke arah yang lebih baik.

Sesuai UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh faktor guru, sarana-prasarana, lingkungan dan sudah tentu peserta didik itu sendiri untuk memiliki kemauan atau motivasi supaya dapat secara aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Sehingga dalam hal ini dapat disimpulkan bawasanya tujuan pendidikan yaitu untuk mempersiapkan generasi muda yang unggul dan memiliki kepribadian atau karakter yang baik. Menurut Kemendiknas (2010) “Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*), yang dipercaya dan digunakan sebagai landasan untuk cara melihat, berfikir, bersikap dan bertindak”. Pendidikan karakter adalah segala upaya pembinaan, pelatihan, dan penanaman nilai-nilai yang baik dalam rangka menumbuhkan kepribadian yang baik dan bijaksana, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungan dan masyarakat luas.

Dalam lingkungan sekolah pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru, yang bisa mempengaruhi karakter peserta didik. Guru mampu membentuk karakter peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana sikap guru, cara guru berbicara atau memberikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan banyak hal lainnya. Sejak pandemi Covid-19 melanda Indonesia, peserta didik dituntut untuk belajar di rumah. Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan tentang cara pelaksanaan pembelajaran daring maupun luring. Dalam Kamus Besar Indonesia “daring” diartikan dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet, dan sebagainya. Oleh karena itu konsekuensi dari pendidikan karakter dituntut untuk tumbuh. Jika lingkungan pendidikan tidak bersahabat dengan efektifitas proses pembelajaran di sekolah, maka tidak akan mungkin terbentuk karakter peserta didik dengan kemampuan yang unggul. Jika lingkungan sosial tidak terbentuk, prestasi akademik peserta didik tidak akan meningkat dengan cepat.

Pendidikan karakter di masa pandemi covid-19 ini sangat penting diterapkan untuk membentengi peserta didik saat belajar dari rumah, sebagai upaya membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul dan berprestasi. Pembelajaran dalam jaringan merupakan langkah tepat untuk pencegahan dan pengendalian penyebaran virus covid-19. Peserta didik juga tidak akan ketinggalan pelajaran yang diberikan pada pembelajaran sebagai mana mestinya. Pemerintah telah mengumumkan kebijakan *new normal* untuk menghidupkan kembali sektor ekonomi yang lumpuh selama pandemi covid-19 ini. Namun, di sektor pendidikan khususnya di sekolah pemerintah belum siap untuk menerapkan pembelajaran tatap muka sepenuhnya. Hal ini dikarenakan anak usia sekolah cenderung labil, sangat mudah berkumpul dengan teman-temannya dan dapat menyebabkan penyebaran virus. Oleh karena itu, pembelajaran dilakukakan dengan jarak jauh. Tentu saja, ini merupakan tantangan bagi guru untuk mencapai keberhasilan akademik, terutama dalam upaya pendidikan karakter. Berdasarkan masalah yang sudah dijelaskan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Dalam Pembelajaran: Strategi Menanamkan Pendidikan Karakter Di Era Pandemi Covid-19”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber utama. Sumber-sumber dalam penelitian didapatkan dari berbagai literatur, baik berupa buku teks, laporan hasil penelitian maupun artikel-artikel yang terbit dalam prosiding dan jurnal ilmiah. Langkah awal penelitian ini terlebih dahulu dilakukan penyusunan kerangka berpikir terhadap topik yang akan ditulis. Literatur dan bahan pustaka yang relevan dikumpulkan melalui akses internet, perpustakaan, dan koleksi pribadi. Hasil review dari pustka yang relevan kemudian diolah dalam bentuk sub-sub bab pokok bahasan sesuai dengan tema dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu hal yang mutlak harus dilaksanakan karena pada dasarnya semua guru sebagai pendidik memiliki tujuan yang sama dalam membentuk karakter bangsa. Tidak serta merta pendidikan karakter menjadi tanggungjawab dari pendidikan moral atau budi pekerti dan pendidikan Pancasila (Santika, 2019), melainkan menjadi tanggung jawab semua bidang studi. Oleh karena itu ketika pelaksanaan kurikulum 2013, keseimbangan ranah pembelajaran antara kognitif, afektif dan psikomotor menjadi ouput yang mutlak sebagai bagian pendidikan karakter bangsa.

Karakter adalah watak seseorang, atau ahlak yang diperoleh dari internalisasi dengan lingkungannya. Karakter seseorang akan menjadi baik apabila didasarkan dengan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dan disepakati di masyarakat. Lickona (1992) “menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral”. Karakter yang baik akan muncul setelah ketiga komponen karakter tersebut bisa terpenuhi dalam diri peserta didik. Lebih lanjut Nopan Omeri (2015) menyatakan Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih menitikberatkan pada kualitas perbuatan, tindakan atau perilaku manusia atau apakah perbuatan itu bisa dikatakan baik atau buruk, atau benar atau salah. Sebaliknya, etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu, sedangkan akhlak tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakikatnya dalam diri manusia itu telah tertanam keyakinan di mana keduanya (baik dan buruk) itu ada. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan mendukung satu sama lainnya dalam membentuk kepribadian seorang anak (Santika dkk, 2019).

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi, dimana pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan, dimana pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring, dimana pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat (Zubaidi, 2011). Dengan demikian pembentukan karakter bangsa ini harus melibatkan sinergitas ketiga komponen pendidikan antara lain pendidikan informal, formal dan non formal.

Mengahdapi tantangan jaman yang saat ini memasuki era revolusi industri 4.0 yang sarat akan kemajuan teknologi digitalisasi, penanaman dan penguatan karakter bangsa sangat vital dan mendesak. Berkembangnya nilai-nilai individualistis, hedonis, materialistis dan sebagainya merupakan dampak buruk dari arus globalisasi dan revolusi industri 4.0 tersebut. Apabila ini dibiarkan maka akan memberikan pengaruh buruk bagi kelangsungan kehidupan berbangsa yang tidak lagi mencerminkan nilai-nilai kepribadian bangsa.

Dijelaskan lebih lanjut ada empat alasan mendasar mengapa sistem pendidikan di Indonesia perlu menekankan pada pendidikan karakter, alasan tersebut yaitu: 1. Karena

banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter, 2. Karena peran sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik, 3. Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan, 4. Karena membentuk anak didik agar berkarakter tanggung bukan hanya sekedar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai guru (Akin,1995). Dengan pendidikan karakter yang teritegarasi dalam proses pembelajaran ini menandakan pembelajaran yang bermakna yaitu kapabilitas yang berguna bagi kehidupan peserta didik, baik untuk kepentingan belajar lebih lanjut maupun disumbangkan dalam pemecahan masalah di lingkungan masyarakat.

Kemendiknas (2011) telah mengidentifikasi delapan belas karakter yang harus mampu di implementasikan oleh guru dalam proses pembelajaran diantaranya adalah : 1. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta toleran terhadap agama lain, 2. Jujur adalah sikap yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, 3. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, ras, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain, 4. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku, 5. Kerja Keras adalah sikap dan perilaku yang pantang menyerah dalam upaya mencapai tujuan, 6. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan hal baru dari sesuatu yang telah dimiliki, 7. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, 8. Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, 9. Rasa Ingin Tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam atau mengetahui hal-hal baru, 10. Semangat Kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongannya, 11. Cinta Tanah Air adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan kebangsaan selalu setia pada tanah airnya, 12. Menghargai Prestasi adalah sikap dan tindakan yang berusaha menghasilkan prestasi atau mencapai kesuksesan dan menghargai keberhasilan orang lain, 13. Bersahabat/Komunikatif adalah sikap dan tindakan yang terbuka dalam menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan orang lain, 14. Cinta Damai adalah sikap dan tindakan yang mengutamakan perdamaian dan ketemtramannya bersama, 15. Gemar Membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca atau menggali informasi melalui media bacaan untuk kepentingan dirinya dan orang banyak, 16. Peduli Lingkungan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya, 17 Peduli Sosial adalah sikap dan tindakan ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dan 18. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Dari kedelapan belas nilai karakter tersebut bisa pengembangannya sesuai dengan analisis konteks dan kebutuhan di masing-masing satuan pendidikan. Tentunya juga bagi guru dalam mengembangkan materi pembelajaran harus juga menganalisis materi pembelajaran yang disesuaikan dengan masing-masing nilai karakter tersebut. Tujuannya adalah antara materi pembelajaran dengan output yang di hasilkan sesuai dengan kebutuhan di masyarakat.

Strategi Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Di Era Pandemi Covid-19

Dalam Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (Kemendiknas 2010) Strategi pelaksanaan pendidikan karakter di satuan pendidikan dapat diimplementasikan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sosialisasi ke *stakeholders* (komite sekolah, masyarakat, dan lembaga-lembaga lainnya)
2. Pengembangan dalam kegiatan sekolah
3. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran
4. Pengembangan Budaya Sekolah dan Pusat Kegiatan Belajar, melalui:
 - a. Kegiatan rutin
 - b. Kegiatan spontan

- c. Keteladanan
- d. Pengondisian
5. Kegiatan ekstra kurikuler
6. Menanamkannya melalui kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat

Pendidikan karakter dalam pembelajaran *online* masih dapat dikendalikan oleh guru. Salah satunya adalah fitur telekonferensi *E-learning*, yang dikendalikan melalui konferensi video. Melalui konferensi video, guru dapat melihat langsung siswa yang melaksanakan tanggung jawab belajarnya. Guru juga dapat memberikan kuis selama panggilan video berlangsung. Dengan harapan peserta didik meminimalkan menyalin jawaban langsung dari internet. Hal lain yang dapat dilakukan guru untuk membentuk kepribadian atau moral peserta didik ini adalah dengan menyediakan lembar kontrol karakter kepada peserta didik dan orang tua. Setelah itu, guru akan mengevaluasi lembar kontrol ini dan memberikan umpan balik dengan tujuan memperkuat karakter yang sudah baik dan mengubah yang tidak sesuai. Penguatan karakter yang baik ini juga dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan kepada peserta didik yang selalu bertanggung jawab atas keunggulannya. Penghargaan yang diberikan dapat berupa ucapan selamat di *E-learning* atau tanda bintang untuk menumbuhkan semangat peserta didik lainnya. Di sisi lain, untuk menanggulangi karakter yang tidak pantas, hukuman seperti pemberitahuan langsung melalui telepon atau obrolan melalui fungsi BK di *E-learning* diberikan kepada peserta didik yang terlibat. Ini akan menjaga nama baik anak dan tidak akan dipermalukan oleh teman-temannya. Guru juga perlu memantau setiap kata yang ditulis oleh peserta didiknya, baik dalam tugas, *E-learning*, maupun grup *WhatsApp*. Hal ini dilakukan dalam bentuk pemberian karakter yang sopan dan santun. Oleh karena itu, pendidikan karakter di masa pandemi ini menjadi tanggung jawab bersama antara guru dan orang tua untuk memenuhi tujuan KI-2 dan tidak mengesampingkan karakter peserta didik yang baik meskipun dunia sedang dihantam badai pandemi. Dengan demikian guru perlu mengatur strategi pembelajaran.

Strategi penanaman karakter sangat menuntut guru untuk kreatif mengemas materi pembelajaran secara inovatif tanpa mengurangi nilai humaniora yang menjadi ciri khas kepribadian dan jati diri bangsa Indonesia. Demikian strategi yang dapat dilaksanakan untuk menanamkan pendidikan karakter peserta didik sebagai berikut:

1. Optimalisasi kerjasama sekolah dengan orang tua.

Selama pandemi *Covid-19*, dengan banyaknya waktu yang dimiliki orang tua, maka orang tua harus menggantikan guru di sekolah sebagai pendidik di rumah yaitu membimbing anaknya selama proses pembelajaran jarak jauh dan menjadi *life educator*. Oleh karena itu, pada masa pandemi *Covid-19* ini guru menjalin komunikasi intensif dengan orang tua. Karena dorongan keluarga menjadi faktor penting terciptanya pembelajaran yang memenuhi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Harapannya, dengan terpenuhinya seluruh aspek dalam pembelajaran, maka pembentukan dan pengembangan potensi peserta didik sesuai falsafah Pancasila dapat tercapai.

2. Pemanfaatan Teknologi dalam pembelajaran.

Di masa pandemi ini banyak sekali pelajaran yang bermanfaat, terutama dalam hal penggunaan teknis. Semua pihak di sektor pendidikan harus menyadari perannya. teknologi sangat penting dalam mendukung pembelajaran. Dengan munculnya banyak aplikasi pembelajaran *online*, menjadikan pembelajaran dapat diselesaikan dengan mudah. Aplikasi pembelajaran *online* dikembangkan dengan menyediakan fungsi-fungsi yang membuat belajar *online* lebih efektif.

Saat mengembangkan model pendidikan karakter, guru harus keluar dari zona nyaman berinovasi menciptakan kreativitas dan lebih disesuaikan dengan media teknologi. Guru harus memberikan materi dengan cara yang menyenangkan dan interaktif, sehingga dapat merangsang kreativitas siswa. Hal ini membuat tujuan pelaksanaan pendidikan karakter akan mudah terealisasikan melalui teknologi informasi dan komunikasi.

Guru sebagai fasilitator. Pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik bukan

pada guru. Implementasi rencana pembelajaran melalui teknologi, tidak hanya menginstruksikan peserta didik untuk mencari dan memperoleh informasi, tetapi juga untuk kemampuan menciptakan dan memberikan informasi dengan berbagi karya dalam bentuk teks atau video. Melalui ini, dapat menggali dan mengoptimalkan kreativitas peserta didik.

Untuk mencapai tujuan di atas, guru dapat memberikan keteladanan dengan membuat konten belajar melalui blog dan video di platform *YouTube*, yang demikian itu banyak memberikan manfaat bagi peserta didik karena materi dapat dilihat berulang kali. Sehingga pesan nilai yang terkandung di dalam materi pembelajaran lebih mungkin terserap oleh peserta didik. Dengan melihat contoh, peserta didik akan terbiasa dengan penggunaan teknologi informasi yang diperoleh dari guru dalam pelajaran dan mengikuti penggunaan teknologi. Kebiasaan tersebut merupakan cara penanaman karakter yang harus dikembangkan oleh guru.

3. Memberikan sharing

Bagi guru mata pelajaran dapat menyelipkan aspek afektif dalam pembelajaran online. Jangan hanya memberikan materi, tetapi juga memberi dorongan moral serta akhlak kepada peserta didiknya. Guru dapat mengajak peserta didik untuk membiasakan berkarakter baik dengan cara memberikan nasihat, berbagi pengalaman pribadi guru atau sharing diluar jam-jam pembelajaran. Berbagai pengalaman dari guru yang dilakukan antara guru dan peserta didik dapat menjadikan peserta didik mengambil pengalaman dan manfaat dari apa yang dialami para guru mereka, sehingga tidak hanya terfokus pada materi dan tugas dan aspek afektif tidak akan terlewatkan.

4. Dorongan untuk membantu sesama

Untuk menumbuhkan kebiasaan membantu sesama dapat dilakukan penguatan karakter untuk peduli terhadap lingkungan sekitar, melihat bahwasanya pandemi Covid-19 seringkali membuat seseorang menjadi apatis terhadap lingkungannya. Sehingga pendidikan karakter dimaksudkan untuk menumbuhkan kepedulian dalam keluarga maupun lingkungan sekitar. Contohnya memberi bantuan orang lain yang terkena dampak ekonomi, dan juga melakukan gotong royong bersama.

Perubahan perilaku peserta didik menjadi lebih baik sangat penting bagi output pendidikan karakter. Dalam hal ini guru berperan urgen dalam membantu peserta didik menanamkan nilai-nilai moral. Perlu dicatat, bahwa nilai-nilai yang diterapkan guru akan menjadi panutan bagi peserta didik di sekolah. Guru diharapkan dapat membentuk watak, tabiat dan karakter yang baik terhadap peserta didik. Pembiasaan atau *habituation* untuk melakukan perilaku yang berkarakter menjadi hal terus dilakukan supaya menjadi kebiasaan yang hidup di masyarakat (Putri, 2018)

Memang, saat pembelajaran daring peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, sehingga guru sangat minim untuk mengevaluasi karakter peserta didik. Karena pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh, penanaman karakter oleh guru terkadang kurang efektif. Oleh sebab itu, orang tua dan lingkungan tempat tinggal yang lebih banyak mempengaruhi karakter anak. Hal ini didukung oleh Suhaeti (2020) yang mengatakan bahwa di tengah penyebaran wabah Covid-19 ini, trisentra pendidikan, yaitu orang tua, sekolah, dan masyarakat harus dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter peserta didik dengan bersinergi, dan bekerja sama agar karakter anak dapat terbangun dengan baik sesuai amanat undang-undang yang dicanangkan oleh pemerintah. Hal ini juga didukung oleh penelitian Wulandari (2017) yang mengatakan bahwa upaya penguatan karakter peserta didik harus disertai dengan peran orang tua. Oleh karena itu, pihak sekolah harus mampu memaksimalkan peran orang tua untuk mencapai hasil pendidikan karakter yang maksimal. Sekolah harus memberdayakan seluruh sumber daya sekolah untuk berkolaborasi dengan orang tua peserta didik, agar pendidikan karakter di sekolah dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, pendidikan karakter akan berjalan baik apabila ada koordinasi yang kuat antara sekolah dan orang tua.

Selain strategi diatas, orang tua bisa menerapkan berbagai cara untuk menguatkan

penanaman karakter. Misalnya dengan pemodelan perilaku (*modeling behavior*), memberikan ganjaran dan sanksi (*giving reward & unishment*), perintah langsung (*direct instruction*), menyediakan fasilitas atau bahan-bahan dan adegan (*providing materials and setting*). Semua ini bisa dikombinasikan dan disesuaikan dengan aktivitas yang dilakukan selama di rumah. mengingat urgensi pendidikan karakter ini sangat penting.

SIMPULAN

Dalam masa pandemi covid-19 ini memberikan dampak bagi semua bidang kehidupan manusia, terutama bidang pendidikan. Dalam hal ini dapat mengganggu peran guru dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik, karena proses pembelajaran kebanyakan dilaksanakan secara daring atau jarak jauh dari rumah yang mengakibatkan guru tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan peserta didik. Padahal pada masa pandemi ini pendidikan karakter menjadi prioritas utama untuk senantiasa dikembangkan dan ditingkatkan. Oleh karena itu perlu adanya strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik di masa pandemi ini, antara lain seperti: Pertama, kolaborasi antara sekolah atau guru dengan orang tua peserta harus ditingkatkan intensitas dan kualitasnya. Kedua, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) sebagai sarana untuk pembelajaran nilai-nilai dasar pendidikan karakter kepada peserta didik. Ketiga, memberikan sharing di luar jam sekolah sehingga peserta didik dapat mengambil pembelajaran dari saran dan nasihat yang diberikan guru. Keempat, dorongan untuk membantu sesama, dalam hal ini guru dapat memberikan dorongan atau motivasi peserta didik memiliki sifat empati dengan tugas untuk bergotong royong dan berbagi terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Akin, Terri.,dkk. (1995). *Character Education in America's School*. California: Innerchoice Publishing
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Lickona,Thomas. (1992). *Educating for Character, How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York : Bantam Books.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 9(3) 464-468.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. *ARRIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 37.
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah Di Tanjung Benoa. *Widya Accarya*. 10 (1), 54-66,
- Santika, I. G. N., Sujana, G., & Winaya., M. A. (2019). Membangun Kesadaran Integratif Bangsa Indonesia Melalui Refleksi Perjalanan Historis Pancasila Dalam Perspektif Konflik Ideologis. *Jurnal Etika Demokrasi (JED)*. 4 (2), 89-98.
- Suhaeti, E. (2020). Internalisasi *Penguatan Pendidikan Karakter di Tengah Wabah Covid19*. Diakses dari <http://disdik.jabarprov.go.id/news/2134/internalisasi-penguatan-pendidikankarakter-di-tengah-wabah-covid-19-melalui-pelibatan-orang-tua%2C-sekolah%2Cdan-masyarakat>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

- Wulandari, Y. & Muhammad, K. (2017). Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Peserta didik Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP: Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 290-303.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.